

WORLD VIEW PENDIDIKAN ISLAM TENTANG PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK YANG HOLISTIK DAN INTEGRATIF

Samsul Bahri

Fakultas Agama Islam Universitas Satyagama Jakarta, Indonesia
email: smsulbahri1@gmail.com

Abstract

This paper discusses the world view of Islamic education on the formation of the character of learners are holistic and integrative. The method used is descriptive analysis by using historical approach. This study proves that the world view of Islamic education in character education has become the vision and mission of Islamic education, it is seen in the goal of Islamic education, the responsibility of educators. This study also concludes the prophetic mission of Islamic education is to develop character education of students or morality and educate individuals to believe in God and implement their Shari'ah. It's just that this mission has not been achieved because it stumbles with a mall-educational practice. Therefore, teachers are willing to innovate and creativity to characterize character education strategies in a balanced way through implementation in learning through exemplary.

Keywords: *world view, islamic education, character, holistic and integrative*

Abstrak

Tulisan ini membahas *world view* pendidikan Islam tentang pembentukan karakter peserta didik yang holistik dan integratif. Metode yang digunakan deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan historis. Kajian ini membuktikan bahwa *world view* pendidikan Islam dalam pendidikan karakter sudah menjadi visi dan misi pendidikan Islam, hal ini terlihat pada tujuan pendidikan Islam, tanggung jawab pendidik. Kajian ini juga menyimpulkan misi profetik pendidikan Islam adalah mengembang pendidikan karakter anak didik atau berakhlakul karimah serta mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'atnya. Hanya saja misi ini belum tercapai karena tersandung dengan malpraktik pendidikan. Oleh karena itu, para guru bersedia melakukan inovasi dan kreativitas untuk memformulasikan strategi pendidikan karakter secara seimbang melalui implementasi dalam pembelajaran melalui keteladanan.

Kata Kunci: *world view, pendidikan Islam, karakter, holistic dan integrasi*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah mengembang misi memanusiakan manusia, atau mengantar manusia untuk mempunyai karakter dan akhlak

yang baik,¹ bahkan pendidikan Islam sejatinya mengantarkan manusia memiliki seperangkat kemampuan untuk membaca “tanda-tanda” Tuhan, baik di dalam kitab suci (ayat-ayat qauliyah) maupun di alam raya (ayat-ayat *kauniyyah*). Hal ini dimaksudkan agar manusia memiliki kemampuan membangun sinergi dialogis antara ilmu dan agama. Al-Qur’al dan ilmu harus senantiasa disandingkan untuk membaca realitas manusia dengan segala dinamikanya dan realitas alam dengan segala gejalanya. Agama di satu sisi tidak bisa melepaskan diri dari ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan tidak bisa berkembang bebas tanpa kawalan agama.²

Kenyataan di atas, masih belum tercapai, hal ini dikarenakan landasan yang dipakai adalah filsafat sekuler yang hanya mampu mencerdaskan otak saja. Atau dengan kata lain teori kognitif Benyamin Bloom terlalu mendominasi konsep pendidikan yang berjalan, yang melupakan ranah afektif dan psikomotorik, sehingga menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, ada kelalaian mendesain dan merumuskan konsep pendidikan karakter yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam,³ sehingga menjadi problematika pendidikan Islam.

Salah satu dari problema besar itu, Menurut Naquib Al-attas gagalnya pendidikan menanamkan pendidikan karakter atau adab. Hal ini diakui Ahmad Tafsir bahwa pendidikan karakter seharusnya menjadi prioritas dalam pendidikan sehingga pendidikan membantu peserta didik menjadi yang mempunyai akhlak, dan inilah proses pendidikan yang memegang erat manusia atau peserta didik sebagai subyek di dalam pendidikan untuk mengantar peserta didik menjadi pribadi yang mandiri

¹Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 75.

²Lihat Askar, *Misi Profetik Pendidikan Islam: Membentuk Karakter Menuju Transformasi Sosial Membangun Peradaban dalam Jurnal Studia Islamika Hunafa: Vol. 8, No.1, Juni 2011*, h.175-188

³Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Sekularisme*, (Bandung: Pustaka, 1981), h. 178.

dan berakhlak serta bertanggung jawab.⁴ Oleh karena itu, tulisan ini mengkaji *world view* pendidikan Islam terhadap pendidikan karakter anak didik. Kajian ini menggunakan referensi yang otoritatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Karakter Sebagai Misi Profetik

Secara rinci Ratna Megawangi mengungkapkan ada 9 pilar karakter yang harus ditumbuhkan dalam diri anak didik yaitu: (1).Cinta kepada Allah, (2). Kemandirian dan tanggungjawab, (3). Kejujuran dan bijaksana, (4). Hormat, santun, (5). Dermawan, suka tolong menolong, gotong royong, (6). Percaya diri, keratif, kerja keras, (7). Kepemimpinan dan keadilan, (8). Baik hati, rendah hati, (9). Toleransi, kedamaian, kesatuan.

Kemendikbud merilis beberapa nilai dalam pendidikan karekater⁵

NILAI	DESKRIPSI
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas,

⁴Lihat Disertasi Suwito, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1995,) h. 24. Lihat juga Askar, *Integrasi Keilmuan di Lembaga Pendidikan Menengah; Studi pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu*. Disertasi tidak diterbitkan (Makassar: PPs UIN Alauddin, 2010), h. 60

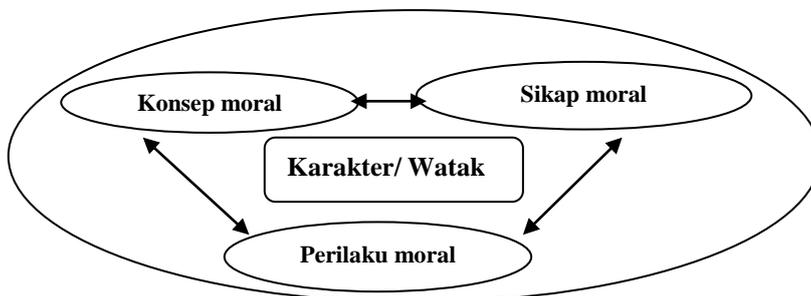
⁵Sekolah dan guru dapat menambah atau pun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah dan hakekat materi SK/KD dan materi bahasan suatu mata pelajaran. Meskipun demikian, ada 5 nilai yang diharapkan menjadi nilai minimal yang dikembangkan di setiap sekolah yaitu *nyaman, jujur, peduli, cerdas, dan tangguh/kerjakeras*. Puskur Kemdibud, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendinas, 2010), h. 9-10

	serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan
Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Pendidikan karakter di atas, pada prinsipnya universal, holistik, integrated, seimbang, dinamis, adil, egaliter, manusiawi, unggul, berbasis ilmu dan riset, sesuai dengan fitrah, sesuai dengan perkembangan zaman, fleksibel, visioner dan terbuka yang dibangun atas dasar hubungan manusia dengan Allah (tauhid visi transendental), manusia dengan manusia

(akhlak-visi sosiologis), manusia dengan alam (visi-kosmologis).⁶Karakter dan prinsip tersebut, diajarkan dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, acting the good*. Tiga metode ini, yakni metode pertama muda diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Kedua, bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang selalu bekerja membuat orang mau selalu berbuat sesuatu kebaikan. Ketiga, berubah menjadi kebiasaan.

Kerangka pikir di atas, jika ditarik kesimpulannya menyebutkan bahwa, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini yang dikatakan Thomas Lickona,⁷ karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).⁸ Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Bagan dibawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir ini.



Gambar: keterkaitan antara komponen moral dalam rangka pembentukan Karakter yang baik menurut Lickona.

⁶Lihat Abuddin Nata, *Pendidikan Menurut Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 89-98.

⁷Thomas Lickona, *Education for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, terj. Sahlan (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 57-55

⁸Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 29.

Teori pendidikan karakter yang dibangun oleh Thomas Lickona di atas, sesungguhnya tidak akan kokoh dan tidak akan stabil, sebab pendidikan karakter yang dibangunnya hanya pada aspek kemanusiaan atau relasinya hanya antara individu. Padahal relasi yang sesungguhnya bisa membuat tenang dalam hidup adalah agama yakni hubungan vertikal dengan Allah yang dipercaya dan diimani. Oleh sebab itu, kekurangan teori pendidikan karakter Thomas Lickona misahkan agama dari pendidikan karakter. Padahal keduanya harus teintegrasi dalam sebuah institusi.

Dalam perspektif historis pendidikan karakter merupakan permasalahan utama yang selalu menjadi tantangan manusia sepanjang sejarahnya. Sejarah bangsa-bangsa, baik yang diabadikan dalam al-Qur'an seperti kaum Ad, Samud, Madyan dan negeri Saba, maupun yang ada dalam buku-buku sejarah menunjukkan bahwa suatu bangsa akan kokoh apabila akhlaknya kokoh dan sebaliknya suatu bangsa akan runtuh apabila akhlak rusak.⁹ Gunnar Myrdal peraih hadiah Nobel di bidang ekonomi, juga mengakui melalui penelitiannya, bahwa keterpurukan negara-negara terbelakang dalam bidang ekonomi, hal ini disebabkan karena faktor karakter atau akhlak.¹⁰ Demikian halnya Syed Muhammad Naquib Al-Attas, bahwa kemuduran umat Islam saat ini karena kelalaian mendesain dan merumuskan konsep pendidikan yang berbasis pendidikan karakter atau akhlak.¹¹ Mengingat begitu urgennya akhlak atau karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan melalui proses pembelajaran.

Pendidikan karakter menurut Ahmad Tafsir adalah sama pendidikan akhlak dalam pandangan Islam yakni kepribadian yang

⁹Lihat Disertasi Suwito, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*, h.1

¹⁰Lihat Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), h. 170

¹¹Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Sekularisme*, (Bandung: Pustaka, 1981), h. 178.

memuat tiga komponen yakni pengetahuan, sikap, dan perilaku.¹² Hal inilah yang dikatakan Ibn Miskawai bahwa akhlak itu adalah sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa paling dalam yang selanjutnya lahir dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.¹³ Dengan demikian suatu perbuatan karakter atau akhlak setidaknya memiliki lima ciri yaitu: (1) perbuatan yang sudah tertanam dalam dan mendarah daging dalam jiwa. (2) perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran lagi. (3) perbuatan yang muncul atas pilihan bebas dan bukan paksaan. (4) perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya bukan rekayasa dan (5) perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas karena Allah semata.¹⁴ Atau dengan kata lain pendidikan karakter keperibadian anak didik yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtuis*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.¹⁵

Nilai-nilai ini menurut Muhammad Ali Murshafi dalam bukunya *kaifa Turrabbi Thiflak*, bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter adalah cermin yang di dalamnya mengatur bagaimana mendidik individu dan mempersiapkannya untuk mengarungi kehidupan.¹⁶ Oleh karena itu, Menurut Mochtar Buchori, pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. peran

¹²Lihat Ahmad Tafsir dalam kata pengantar Abdul Madjid dan Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. iv dan untuk penjelasan tiga ranah ini lihat juga, Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 200-201

¹³Lihat Ibn Miskaawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-'Araq*, (Mesir: al-Matba'ah al-Misriyah, 1934), cet. I h. 40

¹⁴ Lihat Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2012), h. 164.

¹⁵ Lihat Asmawan Sahlan dan angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Aruzz Media, 2012), h.13.

¹⁶ Muhammad Ali Murshafi, *Bagaiman Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti*, (Surakarta: Ziyad Vizi Media, 2009), h. 86-86

keluarga dan sekolah dipandang sebagai lembaga penting yang turut berperan dalam mendidik anak.¹⁷

Dunia pendidikan, khususnya di negeri ini dilanda kegelisahan, karena sistem pendidikan yang telah dibangun selama tiga dasawarsa terakhir ini ternyata belum mampu sepenuhnya menjawab kebutuhan dan tantangan nasional dan era globalisasi dewasa ini. Atau meminjam istilah Azyumardi Azra "telah gagal" dalam membentuk peserta yang memiliki akhlak, moral atau budi pekerti yang baik.¹⁸ Hal ini tampaknya kita sudah terbiasa menyaksikan perilaku orang-orang terpelajar yang cenderung tampil kebablasan. Dalam artian, tidak asing lagi jika kita menyaksikan orang-orang cerdas yang kebetulan bertengger di "kursi panas", suka mengambil yang tidak pantas diambilnya. Pasalnya, selain memang tujuan pendidikan nasional belum berorientasi pada upaya pembentukan karakter, juga anak-anak bangsa terus dibombardir oleh berbagai jenis virus fungsional memamatkan hati nurani.

Dalam pandangan Islam, Nabi Muhammad SAW, di utus dimuka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia hal ini, menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW, mempunyai misi utamanya dalam mendidik adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Misi pendidikan Islam tidak terlepas dari misi utama Nabi yang diutus oleh Allah untuk memperbaiki karakter dan perilaku ummat. Perbaikan karakter¹⁹ dan perilaku merupakan bagian sangat penting untuk membangun kualitas hidup dan peradaban manusia. Membentuk manusia agar memiliki keseimbangan sinergis antara *jasmaniah* dan *ruhaniah*.

¹⁷ Muhammad Ali Murshafi, *Bagaiman Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti*, h. 87.

¹⁸ Baca Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kompas, 2002), h. 178.

¹⁹ Saifullah, S. (2017). Konsep Pembentukan Karakter Siddiq dan Amanah pada Anak melalui Pembiasaan Puasa Sunat. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 77-102.

Misi sentral kependidikan Nabi Muhammad saw. adalah menanamkan akidah tauhid yang benar, mendidik manusia untuk memahami seluruh fenomena alam dan kemanusiaan secara holistik; membentuk manusia yang memiliki kualitas yang seimbang antara iman, ilmu dan amal, cakap lahiriah maupun batiniah, kualitas yang seimbang antara emosional, rasional, dan spiritual; menegakkan masyarakat yang adil, sehat, harmonis, sejahtera secara material dan spiritual; dan mengembangkan kualitas kehidupan manusia, menyucikan moral membekali manusia modal yang diperlukan untuk hidup bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.²⁰

Inti pendidikan Islam adalah membentuk karakter yang mulia, membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan hidup dunia dan akhirat, mengarahkan peserta didik untuk memiliki keterampilan kerja dan kemampuan profesional, menumbuhkan semangat ilmiah. membentuk peserta didik untuk memiliki dan memelihara aspek kerohanian dan keagamaan.²¹ Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus diimbangi dengan pemahaman keagamaan yang mendalam serta pengamalan agama yang tinggi, sehingga memungkinkan peserta didik selalu mengembangkan pengetahuan dalam koridor ajaran agama. Menurut Azra bila ini tidak terjadi maka pendidikan Islam hanya akan menciptakan peserta didik yang *marginal men*, dan bahkan melahirkan individu-individu yang memiliki kepribadian dengan unsur yang terpisah satu sama lain (*spelit personalities*).²²

²⁰Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 55-56.

²¹Muhammad 'Atiyah al-Abr.sy., *al-Tarbiyyah al-Islamiyah Wa Falsifatuh*. (Kairo: Is. al-B.b. al-alab., 1969), h. 71.

²²*Marginal Men*, adalah orang-orang yang menciptakan kedewasaan tanpa menemukan peranannya dalam masyarakat karena ia terencil dan terasing dari nilai-nilai masyarakat sendiri. Lihat Azyumardi Azra, *Esai-Esai IntlektualMuslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 11.

Jika melihat tujuan akhir pendidikan Islam yang oleh Naquib Al-Attas yakni menghasilkan manusia yang baik dan beradab yang meliputi kehidupan material dan spritual.²³ maka konsep pendidikan karakter menjadi tujuan pendidikan Islam, sebagaimana diakui Azra bahwa paradigma *ta, dib* manusia yang betul-betul berbudaya, berkarakter, dan berkahlak.²⁴ Bahkan tujuan pendidikan Islam tidak lepas kaitannya dengan ekstensi hidup manusia sebagai wakil-Nya (khalifah Allah) di muka bumi ini. Sejalan dengan itu, Abu Ahmadi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya anak didik menjadi hamba Allah yang bertaqwa dan bertanggung jawab melaksanakan pekerjaan duniawi dan ukhrowi.²⁵ Hery Noer Aly dan H. Munzier, menilai tujuan pendidikan Islam bagaimana mendidik individu yang soleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangan potensi anak didik agar berjiwa suci dan bersih, sehingga dengan jiwa yang demikian, individu akan hidup dalam ketenangan bersama Allah, serta umat manusia di seruluh dunia.²⁶ Sedangkan Zuhairini, mengakui bahwa tujuan pendidikan Islam sebagai upaya pembentukan kepribadian muslim, di mana bersandingnya iman dan amal shaleh, dengan keyakinan adanya kebenaran mutlak yang menjadi satu-satunya tujuan hidup dan sentral pengabdian diri dan perbuatan yang sejalan dengan harkat kemanusiaan.²⁷ Sedangkan Widodo Supriyono sebagaimana dikutip Ismail SM, mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah demi terwujudnya pribadi yang shaleh sempurna yang beriman, bertaqwa,

²³Lihat Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam, A Framework for An Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, ABIM, 1980), h. 54.

²⁴Lihat Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi*, h. 121.

²⁵H. Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), Cet II, h. 115.

²⁶Hery Noer Aly, H. Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), h. 144.

²⁷Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet II, h. 166.

berilmu, bekerja, dan berakhlak mulia sehingga dapat mengakhiri hidupnya dengan *khusnul khatimah*, di akhirat, hayat yang baik, mati dalam keadaan Islam.²⁸

Selain itu, Muhammd Fadhli Al-Jamali seorang ilmuwan muslim berkebangsaan Irak yang hijrah ke Tunisia kemudian menjadi Guru Besar Ilmu Pendidikan di Universitas Tunisia juga memberikan komentar mengenai tujuan pendidikan Islam. Ia mengatakan, yang paling penting dalam tujuan pendidikan Islam adalah menumbuhkannya akhlak ilmiah dalam diri manusia. Dengan kata lain mengarahkan ilmu pengetahuan kepada kebaikan, dan mejadikannya bermanfaat bagi manusia, yang dapat menumbuhkan iman serta menyuburkannya,²⁹ sehingga bersandinglah ilmu dan iman.³⁰ Sejalan dengan itu, Ibnu Jama'ah memberikan pendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah tercapainya kehalusan budi pekerti anak didik yang akan mencerminkan sikap akhlak (adab) yang terpuji.³¹ Lain halnya, dengan al-Qabisi,³² sebagaimana yang

²⁸Ismail (ed), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 44.

²⁹Fadhil al-Djamali, *Menerebas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1988), h. 133.

³⁰Hubungan antara Iman dan ilmu pengetahuan Ibnu Sina pernah menggambarkan dengan sebuah syairnya yang artinya: Sesungguhnya jiwa itu bagaikan kaca, dan akal bagaikan lampunya dan hikma Allah bagaikan minyaknya. Maka ketika ia bersinar, sesungguhnya engkau hidup, dan ketika ia padam maka engkau menjadi Mati. Bait-bait syair tersebut di atas, hendaknya menjadi syairnya para murid dan guru dalam pendidikan Islam secara menyeluruh. Namun demikian bait tersebut menginformasikan bagaimana sesungguhnya ilmu pengetahuan yang benar pada saat diterima oleh akal fikiran yang sehat, bersinar terang, yang menunjukkan kepada kita secara menyeluruh dan memperkuat iman kepada Yang Maha Pencipta keseluruhannya.

³¹Hasan Ibrahim Abdu Al', *Min Alami Tarbiyyah Arabiya Islamiyah*, (Maktab: Tarbiyah al-Arabi Lidduali khalic, 1988), h. 290.

³²Al-Qabisi memiliki nama lengkap Abu al-Hasan ibn Muhammad Khallaf al-Ma'rifi al-Qabisi, lahir di Kairawan, Tunisia pada Bulan Rajab tahun 224 H, bertepatan dengan tanggal 13 Mei 936 M dan meninggal dunia tanggal 3 Rabiul awal 403 H (23 Oktober 1012 M). Ia salah seorang ulama fiqhi, corak pemikirannya normatif dengan mengacuh kepada al-Qur'an dan Hadis, sehingga dalam konsep tujuan pendidikan Islam bercorak fiqih. Secara jelas lihat Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), Cet I, 25-26.

dikutip Ali Al-Jumbulati, menyebutnya bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengetahui ajaran agama baik secara ilmiah maupun amaliah.³³

Sehubungan dengan itu, hasil kongres pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islamabad, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yakni upaya untuk menumbuhkan kepribadian manusia yang menyeluruh, secara seimbang, melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Oleh karena itu, pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya; spritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah dan bahasa secara individual maupun kolektif. Mendorong semua aspek ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan, tujuan akhirnya adalah dengan perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia.³⁴ Hasan langgulung, juga menilai bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan yang shaleh dan beriman kepada Allah dan agama-Nya, serta pembentukan masyarakat yang shaleh yang mengikuti petunjuk agama Islam dalam segala urusannya.³⁵ Selanjutnya Quraish Shihab mengatakan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pencapaian tujuan yang diisyaratkan dalam al-Qur'an yaitu serangkaian upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam membantu anak didik menjalankan fungsinya di muka bumi, baik pembinaan pada aspek matrial maupun spritual.³⁶ Dengan demikian, terciptalah manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertaqwa, dan meyakini sebagai sesuatu kebenaran dan berusaha serta mampu membuktikan kebenaran itu, melalui akal, rasa, di dalam seluruh perbuatan dan tingkah laku sehari-hari sesuai dengan al-Qur'an dan

³³Untuk lebih jelasnya juga baca Herwina Bahar, Dalam Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer, *Miskatul Anwar, Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qabisi*, Volume 7, 1 Juni 2001, h. 111-121.

³⁴ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, h. 4

³⁵ Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h. 25.

³⁶ Lihat M. Quraish Shihab *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 173

Hadits.³⁷ Untuk itu, pendidikan harus di rencanakan sedemikian rupa untuk menimbulkan pertumbuhan kepribadian anak didik yang seimbang dari totalitas kepribadiannya melalui latihan spritual, intelektual, rasional dan lainnya yang mengacuh kepada trilogi hubungan secara harmonis.

Jadi tujuan pendidikan Islam lebih berorientasi kepada nilai-nilai luhur dari Allah yang harus diinternalisasikan ke dalam individu atau anak didik lewat proses pendidikan. Oleh sebab itu, penanaman nilai tersebut, pendidikan Islam harus mampu mengantarkan, membimbing, dan mengarahkan anak didik (manusia) untuk melaksanakan fungsinya sebagai 'abd dan khalifah,³⁸ guna membangun dan memakmurkan alam ini sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditetapkan Allah. ³⁹

Pendidikan Islam dapat diringkas pada dua tujuan pokok yaitu pembentukan insan yang saleh dan dan pembentukan masyarakat yang saleh mengikuti petunjuk agama Islam dalam segala urusan. Yang dimaksud dengan pembentukan insan saleh ialah manusia yang mendekati kesempurnaan, yang penuh keimanan, taqwa kepada Allah serta memelihara dan menghadap kepada-Nya dalam segala perbuatan yang dikerjakan dan segala tingka laku yang dilakukannya, segala pikiran yang tergores di hatinya dan segala perasaan yang berdetak di jantungnya. Itulah manusia jejak langkah Rasulullah baik pikiran maupun perbuatannya. Hal ini menurut beliau sangat sejalan dengan firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah kepada-Ku”. (QS. 51. 56)

³⁷ Depertemen Agama RI, *Ilmu untuk Disiplin Pendidikan, Buku Daras Pendidikan Islam Pada Perguruan tinggi Umum*, (Jakarta: Depag, 2000), h. 133.

³⁸Mengenai khalifah Ahmad Hasan Firhat dalam bukunya, *Khalifah fi al-Ardh; Pembahasan Kotekstual*, (Jakarta: Cakrawala Persada, 1992), h. 56. Membedakan kedudukan kekhalifahan manusia pada dua bentuk yaitu *Pertama, khalifah kauniyah*. Dan *kedua, khalifah Syari'iyah*.

³⁹Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Nizar, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 106.

Sedangkan masyarakat saleh adalah masyarakat yang percaya bahwa masyarakat itu mempunyai risalah untuk umat manusia mengenai keadilan, kebenaran, dan kebaikan. Suatu risalah yang akan kekal selamanya tidak terpengaruh oleh faktor waktu dan tempat Firman Allah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آَمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah ummah terbaik yang pernah diutus bagi umat manusia, karena kamu mengajar kepada kebaikan melarang dari kejahatan”.(QS. 3. 110).

Dengan demikian, tugas pendidikan Islam menolong peserta didik dan masyarakat mencapai maksud tersebut. Jadi dapat dipahami bahwa yang diinginkan adalah bagaimana membentuk insan kamil yang mutaqqin, dan teraktualisasi dalam tiga prilaku yaitu hubungan baik antara manusia dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia serta hubungan baik dengan alam sekitarnya.

Bila dimensi ini dikembangkan dalam kajian Islam, maka dalam proses mempersiapkan generasi penerus estafet kekhalifahan yang sesuai dengan nilai-nilai Ilahiah, pendidikan yang ditawarkan harus mampu memberikan dan membentuk pribadi peserta didiknya dengan acuan nilai-nilai Ilahiah. Dengan penanaman ini, akan menjadi panduan baginya dalam melaksanakan amanat Allah di muka bumi ini. Kekosongan akan nilai-nilai religius, akan mengakibatkan manusia bebas kendali dan berbuat sekehendaknya. Sikap yang demikian, berimplikasi timbulnya nilai-nilai egois yang bermuara kepada tumbuhnya sikap angkuh dan sombong pada diri manusia. Sikap ini akan berbias pada penisdasan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang sekaligus menumbuhkan cikal bakal kerusakan di muka Bumi ini. Firman Allah SWT :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan Jangalah kamu memalingkan mukamu dari diri manusia (dengan sombong), dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Lukman: 18).

Melihat pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai cakupan yang sangat luas, baik secara material maupun secara spritual. Dengan bahasa lain, bahwa semua aspek kehidupan manusia di muka bumi ini. Hal ini diakui oleh Fathi Osman sebagaimana dikutip Bahtiar Effendy bahwa Islam menyediakan sebuah sistem sosial, ekonomi, dan politik yang komprehensif dan menyeluruh.⁴⁰ Sejalan dengan itu, An Nahlawi, mengatakan bahwa aspek yang menjadi tujuan pendidikan Islam meliputi aspek matrial, ruhaniyah, intelektual, prilaku sosial, apresiasi, atau pengalaman, menuju terwujudnya aspek ideal yakni penghambaan dan ketaatan kepada Allah serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹ Atau dengan memimjam acuan yang diajukan oleh Bloom dan kawan-kawan, dengan membagi kepada tiga kawasan yakni (1).Kawasan kognitif, yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penggunaan, analisis, sintesis dan penilaian. (2). Kawasan afektif, yang mencakup perubahan minat, sikap, nilai, dan berkembangnya penghayatan serta karakter. (3). Kawasan psikomotorik, yang memuat keterampilan melakukan.⁴²

Gagasan di atas, jika di bawa ke dalam pendidikan Islam seperti yang dipaparkan lembaran sebelumnya mengenai tujuan pendidikan

⁴⁰Bahtiar Effendy, *Teologi Baru Politik Islam, Pertautan Agama, Negara, dan Demokrasi*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), h. 3.

⁴¹Abdurrahman, An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 123.

⁴²Bejamin S. Bloom, (ed), *Taxnomy of Education Obfectives Handbook 1, Cognitive Domain*, (New York: Longman Inc, 1956), h. 7.

Islam, maka konsepsi pendidikan Islam sangat komprehensif. Karena itu, pendidikan Islam tidak hanya melihat bahwa pendidikan sebagai upaya mencerdaskan semata (pendidikan intelek, kecerdasan) melainkan sejalan dengan konsep Islam tentang manusia dan hakikat eksistensinya. Bahkan pendidikan Islam berupaya menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di depan Allah, perbedaannya adalah kadar ketaqwaannya sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif.⁴³

Dengan ungkapan lain, yang sering dikemukakan Munir Mul Khan yakni nalar spritual pendidikan, artinya pendidikan Islam tidak hanya melahirkan seorang anak didik mempunyai ketajaman rasional (IQ), tetapi sekaligus juga kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spritual (SQ).⁴⁴ Dengan demikian, dapat diharapkan tumbuhnya manusia dan generasi bangsa yang semakin manusiawi, cerdas, arif yang dalam tradisi Jawa disebut *waskhita*, dan ini pulalah dalam tradisi sufi dikenal sebagai kemampuan *makrifat*. *World view* pendidikan karakter adalah misi profetik dari tujuan pendidikan Islam. Hal ini diakui Cendekiawan Muslim Adian Husaini (2011) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang hakiki adalah mencetak manusia yang baik, sesuai dengan potensi, bahkan pendidikan karakter bagi anak didik adalah adab.⁴⁵

B. Word View Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter

Menurut Hamid Fahmy Zarkasyi Pendidikan karakter dalam perspektif Islam hanyalah bagian kecil dari *akhlaq*. Pendidikan karakter hanya menggarami lautan makna pendidikan *akhlaq*. Sebab *akhlaq* berkaitan dengan iman, ilmu dan amal. Semua perilaku dalam Islam harus berdasarkan standar syariah dan setiap syariah berdimensi *maslahat*.

⁴³M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, Cet I 1991), h. 32.

⁴⁴Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2002), h. 78-79.

⁴⁵Lihat Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012), h. 222-223

Maslahat dalam syariah pasti sesuai dengan *fitrah* manusia untuk beragama (*hifz al-din*), berkepribadian atau berjiwa (*hifz al-nafs*), berfikir (*hifz al-'aql*), berkeluarga (*hifz al-nasl*) dan berharta (*hifz al-mal*). Jadi untuk menyelesaikan persoalan bangsa secara komprehensif tidak ada jalan lain kecuali kita letakkan agama untuk menjaga *kemaslahatan* manusia dan kita sujudkan *maslahat* manusia untuk Tuhannya. Oleh karena itu, sejak awalnya pendidikan Islam selalu berorientasi untuk mencetak individu yang berkesadaran kenabian yakni individu yang tidak saja sadar dirinya sebagai hamba Tuhan tetapi juga individu yang sadar sebagai warga manusia dan warga alam.

Membentuk individu memiliki kesadaran berkeadaban dan berkemanusiaan akan mengantarkan individu tersebut untuk menjadi warga negara dan warga dunia yang baik, dan bahkan menjadi hamba Tuhan yang taat. Manusia yang berkesadaran kenabian bertanggung jawab untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial, kritis terhadap persoalan lingkungan dan peradaban yang berbasis pada spiritualitas Islam.

Pendidikan Islam sejak awalnya selalu mengedepankan pengembangan karakter dan pribadi yang kuat, dan pada saat yang sama pendidikan Islam juga memperhatikan pengembangan ilmu pengetahuan. pendidikan Islam ketika di Mekkah lebih menitik beratkan pada penanaman aqidah yang kuat dan murni serta ketaatan beribadah sebagai unsur penting dalam pembentukan karakter, dan ketika di Madinah pendidikan Islam lebih dititik beratkan pada pengembangan ilmu pengetahuan, politik, ekonomi dan sosial. Dengan pola pendidikan seperti ini pendidikan Islam telah mampu membawa masyarakat Islam untuk melakukan transformasi diri dan bahkan transformasi sosial, mentransformasi masyarakat dari peradaban-peradaban rendah ke peradaban yang tinggi, dari peradaban yang tidak berkemanusiaan

menuju peradaban yang berkemanusiaan, dari peradaban jahiliyah ke peradaban ilahiyah.⁴⁶

Bahkan para pemikir pendidikan Islam dalam membentuk karakter anak didik menjadi perhatian utama dan sangat menggelisahkan, karena itu, para tokoh-tokoh pendidikan Islam membuat karya tentang pentingnya pendidikan akhlak bagi peserta didik. Ini dapat dilihat karya Ibnu Sahnun dengan kitabnya *Adab al-Mu'alimin*; Ibnu Miskawaih dengan *Tahzibul al-Akhlaq wa Tathir al-A'araq*, (menghalusi akhlak dan membersihkan Keturunan); Burhanuddin al-Zanuji, dengan kitabnya *Ta'alim al-Muta'alim, Tariq al-Ta'allumi* (mengajar pelajar dan cara belajar).

Karya-karya para tokoh-tokoh pendidikan zaman keemasan Islam di atas, maka hampir-hampir yang menjadi fokus kajian adalah bagaimana pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik. Hal ini menjadi prinsip ideal pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdikari, bergantung pada diri sendiri, kebebasan dan demokrasi dalam pendidikan, memperlakukan peserta didik sesuai dengan akalunya, bergaul dengan baik kepada mereka, serta mengajari mereka berakhlak.⁴⁷ Dan inilah yang dikatakan Abu Hasan al-Nadwi dalam *Nahw al-Tarbiyyah al-Islamiyyah al-Hurrah*, bahwa pendidikan Islam sebagaimana layaknya ruh dan hati.

Kemampuan melindungi akidah dan mental, tujuan mencari ilmu, dan mengkaji alam, cara pandang terhadap alam dan akhlak itulah ruh dari sistem pendidikan. Ruh tersebut meliputi seluruh bingkai pendidikan yang meliputi semua ilmu, kesusastraan, dan filsafat, sejarah, dan seni serta ilmu-ilmu budaya. Jika ruh tersebut ditinggalkan, maka pendidikan

⁴⁶Lihat Askar, *Misi Profetik Pendidikan Islam: Membentuk Karakter Menuju Transformasi Sosial Membangun Peradaban*, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 8, No.1, Juni 2011. h. 188

⁴⁷Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000), h. 145.

akan kehilangan arah.⁴⁸ Hal diakui Ahmad Tafsir bahwa pendidikan karakter bagi anak didik sangat penting. Ia menjadi penanda bahwa seseorang itu layak atau tidak layak disebut manusia, karena itu pendidikan karakter bidang yang terpenting,⁴⁹ karena itu, pendidikan Islam menurut Muhammad Abd al-Qadir Ahmad, *Thuruq Ta'lim al-Tarbiyah al-Islamiah*, dalam konsep pendidikan Islam memang telah diakui dan dikenal bahwa pendidikan bukanlah dilaksanakan di sekolah melainkan juga dalam keluarga dan masyarakat. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang sangat penting dan menentukan. Demikian pula pendidikan di sekolah dan di masyarakat.

Ketiga komponen pendidikan tersebut memiliki tanggung jawab dan peranan yang sama besar dan sama menentukan,⁵⁰ pendidikan karakter anak didik. Hal inilah yang dimaksud Hasan Langgulung, bahwa potensi individu merupakan karunia Tuhan yang harus dikembangkan dalam pendidikan rohani dan keimanan serta menempatkan pendidikan al-insaniyah sebagai upaya membangkitkan kembali nilai-nilai fitrah peserta didik yang potensial pada posisi ideal. Bahkan Hasan Langgulung mengatakan dalam bukunya *Manusia dan Pendidikan*, bahwa pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh, di samping badan, kemauan yang bebas serta akal.⁵¹ Dengan kata lain, tugas pendidikan Islam adalah mengembangkan keempat aspek ini pada manusia, agar ia dapat menempati kedudukan sebagai khalifah.

Hal penting yang dapat ditarik benang merahnya dari paparan di atas, adalah kekayaan pendidikan Islam dengan ajaran pendidikan moral yang sangat menarik untuk dijadikan konten dari pendidikan karakter.

⁴⁸Lihat Didin Hafidhuddin, *Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama, jurnal Pendidikan Islam, Ta'dibuna*, Vol 1/No. 1/ Juni 2011, h. 22

⁴⁹Lihat Abdul Mudjid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. v

⁵⁰Lihat, Muhammad Abd al-Qadir Ahmad, *Thuruq Ta'lim al-Tarbiyah al-Islamiah*, (Kairo: Maktabah al-Nahdlah, 1981), h. 35-40.

⁵¹Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994), h. 67.

Namun demikian, pada tataran operasionalnya, pendidikan Islam belum mampu mengolah content ini menjadi materi yang menarik dengan metode dan teknik yang efektif.

C. Strategi pendidikan Islam dalam Pendidikan Karakter

Secara mikro, suatu upaya yang ditempuh lebih berorientasi pada aspek sistem operasional intraksi proses belajar mengajar dalam pendidikan Islam yakni tenaga pendidik yang memiliki kompetensi profesional, baik secara akademik maupun kepribadian. Ahmad Tafsir memberikan definisi mengenai pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik afektif, kognitif dan psikomotor.⁵² Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mereka mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁵³

Tugas seorang pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk ber-*taqqarrub* kepada Allah.⁵⁴ Ramayulis menyebutnya, tugas pendidik sebagai *warasat al-anbiya*, yang pada hakikatnya mengembang misi *rahmatan li al-'alamin*, yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.

⁵²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 75.

⁵³Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 72.

⁵⁴Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; kajian Filosofis dan kerangka Operasional*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 165.

Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh dan bermoral tinggi.⁵⁵

Tugas yang diemban tenaga pendidik (guru) merupakan tugas berat dan memerlukan profesionalisme. Jika guru mampu tampil secara profesional dari hari ke hari dalam melaksanakan tugasnya maka akan baik pulalah dunia pendidikan. Sehingga dapat memperbaiki situasi pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan sebab guru adalah komponen pendidikan yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Karena itu, pendidikan tak akan pernah ada kontribusi dan inovatif bila guru tidak diberdayakan. Dengan demikian, profesionalisme guru yang tinggi niscaya menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan karakter.

Tugas pendidik dalam konteks ini, meliputi: (1). Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan dan mengangkat jiwa peserta didik kepada nilai Rabbani penciptanya, menjauhi semua bentuk kejahatan, dan menjaga agar peserta didik senantiasa berada pada nilai fitrahnya yang hanif, (2). Pengajaran, yakni melakukan proses pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin (peserta didik), agar mereka senantiasa mampu merealisasikannya dalam setiap aktivitas tingkah laku sehari-hari.⁵⁶

Maka tanggung jawab pendidik adalah, mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'atnya, mendidik diri supaya beramal saleh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran.⁵⁷ Melihat kenyataan tersebut, tanggung jawab pendidik bukan hanya sebatas tanggung jawab moral terhadap anak

⁵⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.85.

⁵⁶Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, h. 170

⁵⁷Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam ...*, h. 81-19.

didik, akan tetapi lebih jauh dari itu. Pendidik mempertanggung jawabkan atas segala tugas yang dilaksanakannya kepada Allah.

Kesemua dimensi di atas, adalah sebuah sistem komponen pendidikan yang saling berkaitan antara satu dan lainnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.⁵⁸ Dengan kata lain, semua dimensi itu harus berjalan secara serasi dan seimbang, serta dinamis. Dengan terformulasinya sistem pendidikan dan pengajaran yang sedemikian kondusif dan dialektis, maka lahirlah sosok peserta didik yang memiliki kepribadian paripurna, baik sebagai intelektual maupun sebagai pemeluk agama dan makhluk sosial. Harmonisasi dan keutuhan kepribadian yang demikian, akan melahirkan sosok sumber daya manusia yang berkualitas paripurna secara utuh dan dinamis. Akhirnya dimensi dan upaya ini, merupakan tantangan dan sekaligus tugas yang cukup berat yang harus diemban oleh lembaga pendidikan Islam.

Secara kongkrit Azyumardi Azra menjelaskan strategi pendidikan Islam dengan pendekatan usaha pembentukan pendidikan karakter melalui lembaga setidaknya melalui tahapan yakni:⁵⁹ *Pertama*, menerapkan pendekatan *modeling* atau *uswatun hasanah* yakni mensosialisasikan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model dan teladan. Hal inilah yang dimaksud Albert Bandura dalam teori pembelajaran sosial-kognitif atau disebut teori pembelajaran peniruan. Teori pembelajaran ini memiliki tiga asumsi yakni: (1) peserta didik melakukan pembelajaran dengan meniru apa yang ada dilingkungannya. (2) terkait hubungan erat peserta didik dengan lingkungannya. (3) hasil pembelajaran berupa kode perilaku visual dan verbal yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.⁶⁰

⁵⁸Lihat Abd. Gafur, *Disain Instruksional*, (Solo: Tiga Serangkai, 1989), h.15.

⁵⁹Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, h. 176-177

⁶⁰Lihat Mohammad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 150

Kedua, menjelaskan atau mengklarifikasi kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk. *Ketiga*, menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character-based education*). Hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan *character-based approach* ke dalam setiap mata pelajaran yang ada di samping mata pelajaran khusus untuk pendidikan karakter, seperti pelajaran agama, sejarah, Pancasila.

Sehubungan dengan itu, Didin Hafidhuddin menjelaskan strategi pendidikan karakter dilakukan dengan beberapa hal:⁶¹ 1) Memadukan nilai-nilai agama pada semua mata pelajaran. Diharapkan para pendidik banyak berdialog secara intensif dengan pendidik dalam bidang yang lain.; 2) Mendesain kurikulum pendidikan agama diperguruan tinggi yang memadukan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga proses pembelajaran dan evaluasinya tidak hanya pada aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga sikap dan perilaku; 3) Para pendidik agama mengusahakan dirinya menjadi contoh teladan bagi para anak didiknya; 4) Selalu berusaha memperbaharui materi dan metode mengajar dengan menggunakan perangkat teknologi modern; 5) Mempelopori kegiatan-kegiatan dakwah di kampus, seperti kajian para dosen maupun mahasiswa.

Namun demikian, Das Sollen (seharusnya) ada beberapa mata pelajaran yang mewadai pendidikan karakter sehingga seharusnya pendidikan karakter di institusi pendidikan Islam, melalui pendekatan yang efektif dan tidaklah hanya bertumpu pada kurikulum terpisah, misalnya melalui mata pelajaran agama, pendidikan moral Pancasila dan Kewarganegaraan dan bahasa Indonesia, melainkan juga kurikulum terpadu, misalnya melalui pelajaran lain dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian implementasi pendidikan karakter

⁶¹Lihat Didin Hafidhuddin, *Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama*, h. 28

harus melibatkan semua pendidikan dan tenaga kependidikan di bawah tanggung jawab pimpinan institusi pendidikan.

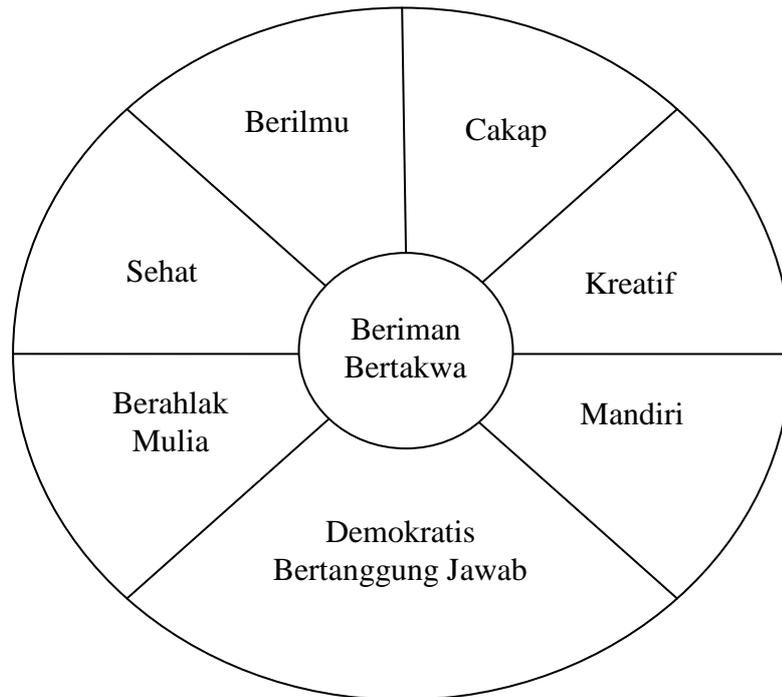
Pendidikan agama menjadi core pendidikan karakter, dan Pendidikan Islam mengambil peran lebih besar dalam pendidikan karakter, karena pada hakekatnya pendidikan agama itu adalah pendidikan karakter, katakanlah bahwa ia corenya pendidikan karakter yang seharusnya mewarnai proses pendidikan secara menyeluruh. Namun kenyataannya seperti uraian di atas, peran pendidikan Islam gagal mengawal pendidikan karakter yang seharusnya menjadi peran intinya. Oleh karena itulah maka terlihat sumber masalahnya yaitu keberadaan guru agama yang kurang efektif dalam pendidikan karakter.

Ahmad Tafsir menggambarkan teori Pemikiran di atas, jika lihat dalam perspektif sosiologi pengetahuan bahwa manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi sebagaimana kenyataan objektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi yang mencerminkan kenyataan subjektif.⁶² Artinya dalam teori ini, sekolah sebagai miniatur masyarakat merupakan dunia sosial kultural, yang di dalamnya membawa simbol-simbol atau memperkenalkan latar belakang sosial, budaya, agama dan tradisinya masing-masing.

Sungguhpun demikian mereka diatur dan terikat oleh tata tertib sekolah dan kode etik yang disepakati yang merupakan produk mereka bersama. Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan *core* pengembangan pendidikan diwarnai oleh nilai-nilai agama. Hal inilah yang dimaksud Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, yang

⁶²Lihat Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta, Rajawali Press, 2006), h. 100

menjadikan keimanan dan ketaqwaan menjadi *core* sistem pendidikan⁶³ termasuk tujuan pendidikan Nasional.⁶⁴ Sebagaimana yang di gambarkan:



Konsep di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan tata nilai yang harus di internalisasikan pada karakter peserta didik menjadi sikap dan prilaku. Untuk itu, menurut Salahuddin Wahid agar bisa menjadi sikap dan prilaku semua proses pembelajaran mulai dari imitasi hingga perenungan atas kesadaran yang harus dilakukan,⁶⁵ oleh guru dalam membelajarkan pendidikan agama yang difungsikan sebagai panduan moral dalam kehidupan masyarakat yang serba majemuk dan guru mampu mengangkat dimensi-dimensi konseptual dan substansial dari ajaran agama Islam seperti kejujuran, keadilan, kebersamaan, kesadaran akan hak dan kewajiban ketulusan dalam beramal,

⁶³Baca Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 76

⁶⁴Lihat Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan, "berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

⁶⁵Salahuddin Wahid, *HAM dan Pendidikan Agama, Jurnal Edukasi*, Volume I, Nomor 1 Januari-Maret 2003, h. 48

bermusyawarah,⁶⁶ untuk kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan pendidikan dan masyarakat majemuk.

D. *Mal-Praktik* Pendidikan Islam: Penghambat Pendidikan Karakter

Potret pendidikan yang sejatinya mengembang misi memanusiakan manusia, atau melahirkan generasi-generasi yang berkualitas baik secara keilmuan, maupun moral tampaknya belum mampu terwujud. Kini telah telah digantikan dengan berbagai persoalan, mulai dari maraknya tawuran antar pelajar ataupun antar mahasiswa, kekerasan di sekolah, profesionalisme guru, kasus mencontek massal dan sebagainya adalah bagian dari benang kusut dunia pendidikan yang gagal mendesain pendidikan berbasis karakter. Alias terjadi *mal-praktik* dalam proses pembelajaran.

Multi persoalan di atas, menurut KH. Abdullah Syukri Zarkasyi karena pendidikan seharusnya tidak hanya menekankan pengajaran pada aspek kognitif, tetapi juga bagaimana membangun sifat mental serta watak anak didik.⁶⁷ Atau aspek afektif dan psikomotorik menjadi titik sentral bagi guru dalam mendesain pembelajaran yang membelajarkan peserta didik. Hal ini diakui oleh Muchtar Buchori dalam bukunya *Praktek Pendidikan dalam Renungan*, yang mengatakan banyak guru yang hanya mengajar tetapi tidak mendidik sehingga tidak pernah berhasil dalam membelajarkan peserta didik⁶⁸ bahkan ironisnya guru hanya pamer ilmu pengetahuan di depan peserta didik, sehingga menjadi guru yang ditakuti dan disegani, tidak untuk kritik di dalam kelas karena akan berakibat pada nilai, dalam konteks inilah peserta didik terbenam dalam kebudayaan bisu (*the culture of silence*). Bahkan Nirwan Syafrin mengatakan bahwa problem besar pendidikan yakni citra kualitas dan

⁶⁶ Lihat Khalid ibn Hamid al-Hazimy, *Ushl al-Tarbiyyah wa al-Islamiyyah*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2003), h. 235

⁶⁷Lihat, "Pendidikan yang Sikap Mental dan Watak", *Republika*, 10 April 2012, h. 5

⁶⁸Muchtar Buchori, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*, (Jakarta: Muhammadiyah Press, 1994), h.30

berengking tinggi tersebut dicapai oleh sekolah dengan menenpuh dengan berbagai macam cara untuk mengejar target 100% kelulusan dengan melakukan menugaskan para pendidiknya untuk memperbaiki jawaban-jawaban muridnya.

Semua ini dilakukan demi pencitraan sekolah tersebut berhasil Ujian Akhir Nasional (UAN) 100%. Ironisnya keadaan berkembang pada saat pendidikan karakter dijadikan sebagai landasan filosofi pendidikan, sedangkan para guru terlibat dengan aksi ketidakjujuran.⁶⁹ Bahkan lebih lanjut Nirwan menjelaskan bahwa lembaga pendidikan tidak lagi berorientasi pada pembinaan akhlak dan penanaman adab dan iman, tapi pencarian selebar kertas yang bernama ijazah. Perlahan, tapi pasti lembaga pendidikan hari ini beralih fungsi dari mencetak manusia unggulan berkarakter dan beradab mulia menjadi pabrik penghasil barang bernama manusia,⁷⁰ yang hanya punya pikiran tetapi tidak berkarakter.

Diakui atau tidak persoalan di atas, dalam aplikasinya dan desain pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru sering mengalami hambatan atau inilah yang sering disebut *mall-praktik* dalam dunia pembelajaran. Oleh karena itu, Sa'udun Akbar dalam pidato pengukuhan Guru Besarnya menidentifikasinya ada tiga yaitu:⁷¹ *Pertama*, persoalan orientasi taksonomik. Berpuluh-puluh tahun praktik pendidikan telah berkiblat pada taksonomi Bloom yang memilah-milah ranah pendidikan menjadi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kalaulah taksonomi Bloom tersebut benar, dalam praktiknya cenderung terpleset pada pengembangan aspek kognitif. Praktik pendidikan terlalu overkognitif. Bahkan, beberapa mata pelajaran yang awalnya diniatkan untuk

⁶⁹Lihat Nirwan Syafrin Manurung, *Problematika Pendidikan Islam Kontemporer*, jurnal *Pendidikan Islam, Ta'dibuna*, Vol 1/No. 1/ Juni 2011, h. 110.

⁷⁰Lihat Nirwan Syafrin Manurung, "*Problematika Pendidikan Islam Kontemporer*", h. 110

⁷¹Lihat Sa'dun Akbar, "*Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*", *Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar*, Malang, Universitas Negeri Malang, 2011, h. 4-6

memperkuat pendidikan karakter, misalnya pendidikan moral pancasila, pendidikan Budi pekerti, pendidikan Agama dan pendidikan kewarganegaraan, juga cenderung *overkognitif*. Kedua, kurang adanya keseimbangan antara aspek pikir dengan hati dalam praktik pendidikan. Dua kekuatan ini dalam praktiknya cenderung lebih memperkuat (mempertajam) pikiran daripada hati. Pendidikan seharusnya mampu mencerdaskan pikiran dan mempertajam hati sekaligus. Pikiran manusia dapat diasah dan dipertajam atau dicerdaskan melalui berbagai macam ilmu pengetahuan *empiric*. Pikiranlah yang dapat menerima kebenaran ilmu pengetahuan yang cenderung bersifat rasional. Hati manusia dapat dipertajam di asah dengan agama. Hatilah yang bisa menerima kehadiran Tuhan.

Ketiga, kurang adanya keseimbangan pengembangan antara *Programmed Curriculum* dengan *Hidden Curriculum*⁷². Kurikulum adalah seluruh upaya satuan pendidikan untuk mempengaruhi belajar. Belajar terjadi kalau terjadi perubahan perilaku. Belajar bisa saja terjadi baik di ruang kelas, taman bermain, atau diluar sekolah sekalipun. Kurikulum tidak sekedar program pendidikan yang direncanakan secara tertulis saja, kurikulum bisa saja pengalaman-pengalaman belajar lain, meskipun tidak tertulis tetapi mampu mengembangkan dan merubah perilaku.

Dengan demikian, uraian di atas dapat di atasi, jika saja para guru bersedia melakukan inovasi dan kreativitas untuk memformulasikan pendidikan karakter secara seimbang melalui implementasi dalam pembelajaran.⁷³ Sejalan dengan itu, pendidikan karakter akan mengacu

⁷²Dalam penelitian Soebijantoro mengungkap bahwa dalam proses pembelajaran selain menekankan pada kurikulu yang terprogram, guru juga hendaknya memperhatikan iklim pendidikan yang dimulai dari suasana kelas, jenjang, bahkan sampai pada tingkat ekonomi masyarakat. Menurutnya, kemampuan yang di hasilkan *Hidden Curriculum* antara lain pengembangan empati, berpikir realistis, optimis, ketekunan, etos kerja, mempunyai semangat hidup, keterampilan kerja, sopan santun. Lihat Soebijantoro, *Kecerdasan Emosional dalam Konteks Hidden Curriculum*, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 12 No. 1, Juni 2006, h. 108-115.

⁷³Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 128

pada empat pilar pendidikan universal yang dikembangkan UNESCO yaitu *Learning to know* yang berarti belajar untuk memperoleh pengetahuan. *Learning to do* yaitu belajar untuk memiliki kompetensi dasar dalam hubungan dengan situasi dan tim kerja yang berbeda-beda. *Learning to live to gather* yakni belajar untuk mampu mengapresiasi dan mengamalkan kondisi saling tergantungan, keanekaragaman, saling memahami dan perdamaian inter dan antar bangsa. *Learning to be* yaitu belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu dengan kepribadian yang bertanggung jawab.⁷⁴

Empat pilar di atas, sejalan dengan gagasan pendidikan yang berbasis pada karakter, oleh sebab itu pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan aspek fisik sehingga menghasilkan akhlak mulia dan praktiknya dapat diukir menjadi *habit of the mind, habit of the heart, and habit of the hands*⁷⁵. Guru dalam proses pembelajaran dapat mendesain ketigal hal tersebut, sehingga pendidikan karakter bisa terlaksana dalam pembelajaran tidak sebaliknya yakni terjadinya *mal-praktik* yang dapat membunuh karakter dan kreatifitas anak didik, oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan keterlibatan guruku adalah telandanku dan seluruh komponen pendidikan. Inilah yang dikatakan Naquib Al-Attas bahwa tujuan akhir pengajaran yaitu menghasilkan manusia yang beradab atau istilah *ta'dib*.⁷⁶

Dengan demikian, hal yang menjadi episentrumnya adalah (1) Pendidikan Islam di Indonesia sebenarnya sudah diajarkan tentang karakter, karakter yang lebih dikenal dengan sifat positif yang tampak pada perilaku seseorang sudah diajarkan oleh guru maupun orang tua, akan tetapi perilaku ini hanya ada pada sebagian orang yang menjunjung

⁷⁴Eko Supriyanto, *Inovasi Pendidikan; Isu-Isu Baru Pembelajaran, Manajemen dan Sistem Pendidikan di Indonesia*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press, 2004), h. 131.

⁷⁵Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, h. 138

⁷⁶Lihat Syek Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Sekularisme*, h. 178.

nilai-nilai tertentu saja. Nilai-nilai karakter tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tidak pula hanya diajarkan dengan sikap saja, akan tetapi seharusnya tampak dalam perilaku dan menjadi budaya sehingga akan menjadi ciri khas bangsa yang berkarakter. (2) Penerapan nilai pendidikan karakter akan lebih efektif bila didukung oleh regulasi yang mendukung penerapan nilai karakter tersebut. Dalam hal ini seluruh komponen pendidikan Islam, ikut merealisasikan nilai-nilai karakter mempercepat proses keberadaan karakter sehingga melekat menjadi karakter bangsa. (3). Pendidikan karakter atau akhlaq ini semestinya merupakan agenda mendesak yang harus didesain oleh lembaga pendidikan Islam. Islam memposisikan pendidikan sebagai urusan utama kaum muslimin, maka mutu pendidikan Islam akan terjamin. Generasi yang terbentuk pun menjadi generasi yang berkarakter, yakni Islami Seandainya kita mau menerapkan nilai-nilai karakter yang ada dalam akhlaqul karimah dan meneladani Rasulullah SAW, karena akhlaq Rasulullah adalah al Qur'an.

PENUTUP

Dari kajian ini penulis menyimpulkan bahwa *world view* pendidikan Islam terhadap pendidikan karakter anak didik bukan hal yang baru, sebab mulai dari tujuan pendidikan Islam, sampai tanggung jawab seorang pendidik kepada anak didik semuanya mengarah kepada pendidikan karakter peserta didik, bahkan misi profetik pendidikan Islam adalah pendidikan karakter anak didik atau berakhlakul karimah serta mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'atnya, mendidik diri supaya beramal saleh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran. Melihat kenyataan tersebut, tanggung jawab pendidik bukan hanya sebatas tanggung jawab moral terhadap anak didik, akan tetapi lebih jauh dari itu. Pendidik mempertanggung jawabkan atas segala tugas yang dilaksanakannya kepada Allah. Hanya saja proses pendidikan karakter dalam pendidikan Islam tersandung dengan *mall-praktik* dalam dunia pembelajaran. Dengan demikian, uraian di atas dapat di atasi, jika saja para guru dalam pendidikan Islam bersedia melakukan inovasi

dan kreativitas untuk memformulasikan pendidikan karakter secara seimbang melalui implementasi dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, N. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*.
- Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012.
- Ahmad, A. (2011). *Misi Propetik Pendidikan Islam: Membentuk Karakter Menuju Transformasi Sosial Membangun Peradaban*. *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), 175-188.
- Ahmad Hasan Firhat, 1992, *Khalifah fi al-Ardh; Pembahasan Kontekstual*, Jakarta: Cakrawala Persada.
- Ahmad Tafsir, 2010, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Tafsir, 1994, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Tafsir, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah*. Gema Insani.
- Armai Arief, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Asmawan Sahlan dan angga Teguh Prastyo, 2012, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Aruzz Media.
- Azra, A. (1999). *Esei-esei intelektual Muslim dan pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bahtiar Effendy, 2001, *Teologi Baru Politik Islam, Pertautan Agama, Negara, dan Demokrasi*, Yogyakarta: Galang Press.
- Bejamin S. Bloom, (ed) , 1956, *Taxnomy of Education Obfectives Handbook 1, Cognitive Domain*, New York: Longman Inc.
- Depertemen Agama RI, 2000, *Ilmu untuk Disiplin Pendidikan, Buku Daras Pendidikan Islam Pada Perguruan tinggi Umum*, Jakarta: Depag.
- Didin Hafidhuddin, *Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama*, *jurnal Pendidikan Islam, Ta'dibuna*, Vol 1/No. 1/ Juni 2011, h. 22

- Eko Supriyanto, 2004, *Inovasi Pendidikan; Isu-Isu Baru Pembelajaran, Manajemen dan Sistem Pendidikan di Indonesia*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.
- Fadhil al-Djamali, 1988, *Menerebas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, Jakarta: Golden Terayon Press.
- Gofur, A. (1982). *Desain Instruksional (Suatu Langkah Sistematis Penyusunan Pola Dasar Kegiatan Belajar dan Mengajar)*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- H. Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, 2001, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan Ibrahim Abdu Al', 1988, *Min Alami Tarbiyyah Arabiya Islamiyah*, Maktab: Tarbiyah al-Arabi Lidduali khalic.
- Hasan Langgulung, 2000, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Hasan Langgulung, 1994, *Manusia Dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Hasan Langgulung, 2002, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Herwina Bahar, Dalam Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer, *Miskatul Anwar, Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qabisi*, Volume 7, 1 Juni 2001, h. 111-121.
- Hery Noer Aly, H. Munzier S., 2000, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani.
- Ibn Miskaawaih, 1934, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-'Araq*, Mesir: al-Matba'ah al-Misriyah.
- Ismail (ed) , 2001, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khalid ibn Hamid al-Hazimy, 2003, *Ushl al-Tarbiyyah wa al-Islamiyyah*, Damaskus: Dar al-Fikr.
- M. Quraish Shihab, 1994, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- M. Rusli Karim, 1991, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, Cet I.
- Majid, A., Wardan, A. S., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mohammad Surya, 2013, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta.
- Muchtar Buchori, 1994, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan*, Jakarta: Muhammadiyah Press.
- Muhaimin, 2006, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta, Rajawali Press.

- Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam; kajian Filosofis dan kerangka Oprasional*, Bandung: Trigenda Karya.
- Muhammad 'Atiyah al-Abr.sy., 1969, *al-Tarbiyyah al-Islamiyah Wa Falsifatuh*. Kairo: Is. al-B.b. al-alab..
- Muhammad Abd al-Qadir Ahmad, 1981, *Thuruq Ta'lim al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Kairo: Maktabah al-Nahdlah.
- Muhammad Ali Murshafi, 2009, *Bagaiman Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti*, Surakarta: Ziyad Vizi Media.
- Mulkhan, A. M. (2002). *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Tiara Wacana Yogya.
- Nata, A. (2005). *Pendidikan dalam perspektif al-Qur'an*. Jakarta: UIN Jakarta.
- Nirwan Syafrin Manurung, *Problematika Pendidikan Islam Kontemporer, jurnal Pendidikan Islam, Ta'dibuna, Vol 1/No. 1/ Juni 2011, h. 110.*
- Novan Ardy Wiyani, 2013, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ramayulis, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sa'dun Akbar, 2011, *"Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar"*, *Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar*, Malang, Universitas Negeri Malang.
- Saifullah, S. (2017). Konsep Pembentukan Karakter Siddiq dan Amanah pada Anak melalui Pembiasaan Puasa Sunat. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 77-102.
- Salahuddin Wahid, 2003, *HAM dan Pendidikan Agama*, *Jurnal Edukasi*, Volume I, Nomor 1 Januari-Maret.
- Samsul Nizar, 2001, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Nizar, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Soebijantoro, *Kecerdasan Emosional dalam Konteks Hidden Curriculum*, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 12 No. 1, Juni 2006.
- Suwendi, 2004, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Suwito, 1995, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1980, *The Concept of Education in Islam, A. Framework for An Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, ABIM.
- Syek Muhammad Naquib al-Attas, 1981, *Islam and Sekularisme*, Bandung: Pustaka.

- Thomas Lickona, 2012, *Education for Charatecter, How Our Schools Can Teach Resect and Responsibility*, terj. Sahlan, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaidi, 2012, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Zuhairini dkk, 1995, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.